

Syah Waliyullah : Pembuka Pintu Gerbang Kemodernan di Dunia Islam

M. TAUFIQ RAHMAN

Syah Waliyullah disebut-sebut oleh sejarawan —khususnya mereka yang mendalami historiografi Islam— sebagai pembaharu di dunia Islam selain Muhammad bin Abdul Wahab pada periode pra-modern (sebelum adanya kolonialisme di dunia Islam). Sedemikian masyhurnya kebesaran Syah Waliyullah, sehingga banyak dilakukan studi tentangnya; baik oleh kalangan muslim sendiri ataupun oleh sementara kalangan orientalis.

Kehadirannya yang cukup menyejarah (legendaris) itu menjadikan beberapa permasalahan yang cukup mendasar untuk diungkap kembali seperti bagaimanakah riwayat hidup Syah Waliyullah itu? Apakah pokok-pokok pikirannya? Sejauhmana pengaruh keberadaannya? Walaupun pertanyaan-pertanyaan itu cukup membutuhkan jawaban panjang lebar, namun di sini kita coba untuk mengulasnya walaupun dengan sajian yang agak singkat.

Quthb al-Din Ahmad bin Abd al-Rahman, dikenal sebagai Syah Waliyullah, dilahirkan pada tanggal 4 Syawal 1114/21 Februari 1703 di Phulat, sebuah kota kecil sekitar Delhi. Sebagai anggota sebuah keluarga intelektual dan saleh yang terkenal, dia diarahkan untuk meniti karir pendidikan formal yang sangat berjenjang.

Sebagian besar masa-masa awal pendidikannya dijalani di Madrasah Rahimiyah di bawah pengawasan ayahnya sendiri Syah 'Abd al-Rahim. Ia menyelesaikan pelajaran-pelajaran tradisional dan ilmu-ilmu rasional yang ada pada saat itu ketika ia masih berusia lima belas tahun. Tiga ulama besar, Syah Abd al-Rahim, Syaikh Muhammad Fadhil Shindi yang lebih dikenal dengan Syaikh al-Qurra' dan Syaikh Muhammad Afzal Siyalqati memiliki peran cukup penting pada masa-masa awal pendidikannya. Ia kemudian didorong untuk mengikuti aliran sufi Naqsyabandi yang terkenal itu oleh ayahnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syah

Waliyullah memulai karirnya sebagai seorang guru di Madrasah Rahimiyah. Ketika ayahnya wafat pada 1131/1719, dia menjadi guru kepala di Madrasah itu. Dalam kurun waktu dua belas tahun berikutnya, ketika dia mengajar ilmu-ilmu tradisional maupun modern, popularitasnya sebagai seorang guru mulai merebak ke seantero negeri dan murid-murid pun berdatangan dari tempat-tempat yang jauh maupun dekat untuk mengikuti pengajarannya.

Pada 1143/1731 Syah Waliyullah menunaikan ibadah haji ke Makkah. Setelah itu ia bermukim di Haramain selama 14 bulan. Selama tinggal di sana, dengan berbagai cara ia belajar dari para ulama besar kota suci itu, di antaranya adalah Syaikh Taj al-Din al-Qal'i al-Hanafi, Syaikh Abu Thahir al-Kurdi al-Madani, Syaikh Umar bin Ahmad al-Makki al-Maliki, Syaikh Umar bin Ahmad al-Makki, Syaikh Abd al-Rahman al-Makki, dan Syaikh Salim ibn Abd Allah. Kesempatan ini memberinya pengetahuan dari tangan pertama mengenai berbagai khazanah intelektual Islam dan mazhab fiqih sehingga memperluas cakrawala berpikirnya. Pada akhir 1144 H, dia menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya dan kemudian pulang ke kampung halamannya (Delhi) pada 14 Rajab 1145/9 Juli 1732.

Sisa hidupnya ia habiskan di Madrasah Rahimiyah untuk mengajar dan menulis. Dia menyusun sekitar tujuh puluh karya dari berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tafsir al-

Qur'an al-Karim, hadits, fiqih, ushul fiqih, teologi, metafisika, filsafat, dan animatika. Dia wafat pada 29 Muharram 1176/20 Agustus 1762 di Delhi dan sekaligus dimakamkan di sana (Chafar Khan, 1993: 112).

Pokok-pokok Pikirannya

Diantara ide pembaharuannya adalah pengkompromian ajaran Syari'ah dengan ajaran Mistik. Dengan demikian, dua hal yang sebelumnya sering dianggap bertentangan secara diametral, ia kompromikan sehingga kedua hal tersebut saling mendukung.

Tentang penyebab kemunduran umat Islam, ia berkomentar bahwa hal itu disebabkan: a) Ditukarnya sistem kekhilafahan dengan sistem monarki yang absolut. b) perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. c) bercampurnya ajaran Islam dengan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam. d) Adanya taklid (Yusran Asmuni, 1982: 76-77).

Tentang permasalahan ilmu, ia berpendapat bahwa ada pembagian ilmu. Menurutnyanya ilmu itu terbagi menjadi ilmu yang didapat dengan proses pencapaian yang panjang, ilmu itu disebut dengan ilmu capaian (*al-'ilm al-Hushuli*) dan ilmu yang tidak didapat dengan proses, tetapi merupakan ilmu yang diberikan Allah, ia menyebutnya sebagai ilmu berian (*al-'ilm al-Hudhuni*) (Chafar Khan, op.cit.: 120).

Pengaruhnya

Mukti Ali dalam bukunya "Alam Pikiran

Islam Modern di India dan Pakistan" (1993), secara implisit menyebutkan bahwa pengaruh Syah Waliyullah itu terlihat jelas di mesjid-mesjid, kemudian sebagai penghubung ke arah umat muslim India modern, disebutkan bahwa pengaruhnya sejajar dengan ibn Taimiyyah, dan iapun disebut sebagai peletak dasar pemikiran di India.

Sedangkan Harun Nasution dalam bukunya, "Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan" (1975), menyatakan bahwa pengaruh Syah Waliyullah dapat dilihat pada pemikiran anaknya, Syah Abdul Aziz (1746-1823) yang memberi fatwa bahwa belajar bahasa Inggris bukan saja boleh, tetapi perlu untuk kemajuan umat Islam India. Dan selanjutnya pada Sayyid Ahmad Syahid (lahir tahun 1786 di Rae Bareilly, dekat Lucknow) yang kemudian melahirkan Gerakan Mujahidin—suatu gerakan pemukiman praktek umat Islam dari berbagai macam bid'ah.

Analisis Singkat

Secara historis, Syah Waliyullah adalah pelanjut estafeta Muhammad bin Abdul Wahab, karena banyak belajar pada orang-orang Arab yang telah terwahabikan (*Wahabized*).

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa pembaharuan yang dilakukan Syah Waliyullah masih bersifat revivalistik (mengutamakan kemurnian Islam) dengan mengambil metode pendidikan (edukasional) sebagai titik tumpu pembaharuan. Hal itu terlihat dari analisisnya tentang penyebab kemunduran umat Islam.

Namun, tidak seperti Wahabi, ia lebih banyak mengambil cara yang kompromistis-sintesis. Sehingga, dapat melahirkan bibit-bibit pembaharuan yang modernis (walaupun masih dalam wujud revivalistik).

Pengaruh pembaruannya ternyata banyak menyulut pembaharuan sejenis di berbagai tempat di dunia Islam—seperti gerakan Sanusiah (solidaritas) di Aljazair dan Kaum Paderi di Indonesia. Memang, dialah yang bisa disebut tokoh yang mengantarkan umat Islam ke pintu gerbang kemodernan.

Dialah profil pembaharu Islam yang hidupnya dipenuhi dengan energi keilmuan dan gerakan untuk memajukan umat Islam. Hingga kini, gaungnya tetap ada dan selalu dikenang. Semoga karya baktinya diterima di sisi-Nya sebagai amal saleh dan selalu menjadi cerminan umat Islam di masa kini dan mendatang. □



JL. OTTO ISKANDARINATA NO.226 TLP. 439979 BANDUNG
MELAYANI PENJUALAN
KELENGKAPAN JEMAAH HAJI
ANEKA BUSANA MUSLIM & MUSLIMAH
ANEKA MACAM SARUNG & PECI KALIGRAFI ISLAM



Aloen II

Photo Studio Supply & Color & Fashion

Jl. Kalipah Apo No. 2 Telp. 438188

Bandung - 40241

Terima : Pembesaran, Photo Warna s/d Uk. 100 x 135 cm
Photo Panggilan dan Studio
Video Shoting
Service Camera dan Binocular
Poles lensa - Lensa Camera
Sedia : Peralatan dan Perlengkapan Photo



BILLAH OPTICAL
QUALIFIED OPTICIAN

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Ikhwalu Iman yang berbahagia, kita yakin bahwa MATA adalah karunia Allah yang sangat berharga yang kita syukuri dengan menjaganya dan memeliharanya. Ada beberapa penyebab kelemahan Daya lihat Al Kekurangan Vit A, Benturan dengan benda keras, sakit mata, kelelahan dan ketuaan, kecuali ketuaan, semua dapat dihindari Disamping diri sendiri waspada anak-anak kecil Umumnya mereka tidak menyadari Menderita kelemahan daya lihat. Disekolah sering disebut bodoh, prestasi belajar menurun dsb. Padahal menderita kelelahan daya lihat.

Beberapa ikhtiar Menanggulangnya

1. Jaga kecukupan Vit. A
2. Periksa rutin, 3-bulan atau 6-bulanan di Optical, di Puskesmas atau langsung di Dokter Ahli Ma

Pelayanan Billah Optical

1. Pemeriksaan Mata gratis, sekalipun tidak membeli kacamata 2 Melayani kontan dan cicilan
3. Melayani Lensa Kontak dan PHB (PHB sementara khusus di Pusat)

Pusat: Jl. Gurame 22 Tlp 304511 Bandung

Cabang: 1. Jl. Margacinta 16 Tlp 763760 Buahbatu Bandung

2. Jl. Raya Ujungberung 110 Tlp. 7801554 Ujungberung Bandung